

BAB II

SEJARAH Dr. A.K. GANI

A. Masa Kecil Adenan Kapau Gani

1. Tanah Kelahiran

Palembayan suatu daerah di Sumatera Barat tempat kelahiran tokoh Sumpah Pemuda, Adenan Kapau Gani pada 16 September 1905. Palembayan berada di wilayah pegunungan dengan ketinggian antara 70 meter sampai dengan 1000 meter dari permukaan laut. Wilayah yang beriklim sejuk dan berpanorama indah ini masuk dalam pemerintahan administratif Kabupaten Agam.¹

Berjarak 40 km dari *Fort de Kock* (Bukittinggi), memposisikan Palembayan berada pada perbatasan antara Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman. Pada masa Perang Paderi 1821-1825 dan 1830-1838, Palembayan termasuk dalam daerah perjuangan kaum Paderi melawan Belanda. Salah satu tokoh dan Perang Paderi adalah Tuanku Imam Bonjol.²

Sejak awal abad ke XX, daerah yang masuk dalam nagari Ampek Kota ini penduduknya banyak yang berprofesi sebagai guru, termasuk ayahanda Adenan Kapau Gani. Nagari adalah bagian dan struktur Pemerintahan adat di Sumatera Barat.³

¹ Adams, Cindy dan Salim. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta. Gunung Agung, 2010), hal : 84

² Ibid, Hal : 85

³ Ibid, Hal, 85

2. Latar Belakang Keluarga

Pada masa kecil Adenan Kapau Gani biasa dipanggil Adenan. Ia adalah anak kedua dari lima bersaudara, putra pasangan Abdulgani Sutan Mangkuto dan Rabayah. Kedua orang tua Adenan juga dilahirkan di Palembang. Ayah Adenan adalah seorang Guru Kepala tamatan Sekolah Raja (Kweek School) Bukittinggi. Sebagai seorang guru ia sering kali berpindah-pindah tugas hingga pensiun. Daerah yang menjadi wilayah tugasnya adalah Sumatera Barat dan Sumatera Selatan. Ia meninggal dunia pada bulan September 1964 di Bukittinggi.

Sementara itu sebagai seorang istri yang setia, ibunda Adenan beserta anak-anaknya selalu turut kemanapun ayah Adenan bertugas. Hingga akhirnya pada tahun 1915 ibunda Adenan wafat ketika ayah Adenan sedang bertugas di Desa Sugihwaras, Kawedanan Mesuji, Karesidenan Palembang (sekarang Kabupaten Ogan Komering Ilir) Sumatra Selatan. Ibunda Adenan dimakamkan di desa Sugihwaras. Hal itulah yang melandasi kecintaan Adenan terhadap tanah Palembang, hingga kelak nantinya Adenan banyak berjuang di daerah tersebut.⁴

Setelah ibu kandung Adenan meninggal, ayah Adenan menikah lagi dengan Aminatul Habibi. Ibu inilah yang mengemong dan mendidik Adenan beserta empat orang saudara kandungnya yang terdiri dari Rohana (kakak), Anwar (adik), Masri (adik), Siti Mahyar (adik) hingga dewasa. Tatkala ibu kandungnya meninggal, Adenan baru berusia 10 tahun. Dan ibu tirinya Adenan mendapatkan

⁴ Wawancara Pribadi dengan Husein, Selaku Wakil Kepala Museum AK Gani, Palembang 22 Desember 2018

delapan orang saudara seapak. Keseluruhan saudara seapak sebanyak 12 orang.⁵

3. Pemberian Nama “Kapau”

Adenan memulai pendidikan dasarnya tahun 1915 di Sugihwaras, kemudian pindah ke Padang, Solok dan akhirnya menamatkan pendidikan dasarnya di Bukittinggi tahun 1923. Ia berpindah-pindah sekolah karena mengikuti orang tuanya yang bertugas sebagai guru. Ketika menempuh pendidikan di *Europeeshe Lagere School* (ELS) di daerah Kapau, Bukittinggi, dia mendapatkan embel-embel nama “Kapau” pada nama tengahnya.

Perihal nama Kapau berawal ketika sang guru di kelas sedang mengabsensi murid-muridnya. Saat memanggil Adenan ternyata ada dua orang murid yang menjawab. Hal itu membingungkan sang guru yang akhirnya mengambil kebijakan dengan memberikan panggilan Adenan A dan Adenan B sebagai pembeda dari keduanya. Sebagai anak yang sering berpindah-pindah sekolah, Adenan merasa perlu memberi kenangan nama sekaligus identitas kepada dirinya sebagai murid yang pernah bersekolah di daerah Kapau. Segera Adenan berdiri dari tempat duduknya dan meminta sang guru memanggilnya Adenan Kapau Gani.⁶

⁵ Ibid, hal : 86-87

⁶Anderson, *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa Tahun 1944-1946*. (Jakarta. Pustaka Sinar Harapan, 2008), hal : 121

B. Pendidikan Dr. A.K. Gani

1. Merantau ke Batavia

Setelah tamat dari *Europeeshe Lagere School* (ELS). Bukittinggi, Adenan Kapau Gani mulai merasakan suasana Batavia. Di usianya yang ke 18, Adenan merantau ke ibukota Hindia Belanda guna meneruskan sekolah ke *School Toot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) dikenal dengan nama sekolah dokter Jawa. Pada awal kepergiannya ke Batavia, Adenan Kapau Gani didampingi sang ayah. Selama di Batavia, sang ayah sibuk mendaftarkan Adenan Kapau Gani ke sekolah dan mencari pondokan untuk anaknya selama sekolah di Batavia. Untuk sementara mereka tinggal di rumah kerabat yang berada di daerah Salemba.

Setelah melalui proses pencarian akhirnya didapatkan pondokan yang tepat untuk Adenan Kapau Gani yaitu pondokan *Sumatraansch Commensalenhuis* STOVIA (SCS). Pondokan SCS yang terletak di jalan Kwitang No. 24 itu dijadikan tempat berkumpul para siswa STOVIA dari Sumatera, rumah pondokan ini berdiri sejak bulan Januari 1918.

Setelah sang ayah kembali ke Sumatera, Adenan Kapau Gani mulai dituntut kemandiriannya karena hidup jauh dari orang tua. Namun sebagai anak yang kreatif dan super dalam pergaulan, Adenan Kapau Gani dapat segera beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Bahkan ia langsung aktif dalam organisasi SCS yang mengikat para pelajar dari Sumatera di Batavia.⁷

⁷ Momon, et all. *Indonesia Muda Catatan Penting Persatuan Organisasi Pemuda*. (Jakarta. Museum Sumpah Pemuda, 2014), hal : 55-56

2. Dari STOVIA hingga GHS

School Toot Opleiding Van Indische Artsen (STOVIA) adalah sekolah lanjutan yang mendidik ahli medis dengan masa pelajaran 10 tahun. Baru mengecap pendidikan empat tahun di STOVIA, Adenan Kapau Gani terpaksa pindah status sekolah. Hal itu disebabkan adanya perubahan kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap bidang pendidikan medis. STOVIA ditutup karena berdasarkan keputusan pemerintah Hindia Belanda yang dikeluarkan tahun 1927. Jenjang pendidikan kedokteran hanya diberikan pada tingkat perguruan tinggi sedangkan status STOVIA hanya sekolah lanjutan. Karena kebijakan tersebut terpaksa Adenan Kapau Gani melanjutkan sekolah ke *Algemene Middelbare School* (AMS) bagian B (Ilmu Pasti Alam) agar dapat masuk ke Sekolah Tinggi Kedokteran. Gedung yang digunakan untuk AMS adalah gedung bekas STOVIA.

Walaupun hanya bersekolah selama empat tahun, pergaulan di lingkungan STOVIA memberikan pencerahan pemikiran pada diri Adenan Kapau Gani. Pergaulan di lingkungan STOVIA membawa Adenan Kapau Gani larut dalam kegiatan organisasi pemuda *Jong Sumatranen Bond*.

Setamat pendidikan *Algemene Middelbare School* (AMS) tahun 1928, pada tahun 1929 Adenan Kapau Gani memasuki jenjang perguruan tinggi kedokteran dengan diterima sebagai mahasiswa di *Geneeskundige Hoge School* (GHS),

Sekolah tinggi Kedokteran Jakarta. Adenan Kapau Gani menempuh pendidikan kedokterannya selama 11 tahun dan lulus sebagai dokter medis pada tahun 1940.⁸

3. Lahirnya *Geneeskundige Hoge School*

Berdirinya *Geneeskzaidzge Hoge School* (GHS) berawal dari keinginan Dr. Abdul Rivai yang memimpikan para pelajar bumi putera yang hendak meraih gelar sarjana kedokteran dapat menempuh pendidikannya di tanah air. Abdul Rivai adalah senior Adenan Kapau Gani di STOVIA yang juga dilahirkan di Palembang tahun 1887. Sama seperti Adenan Kapau Gani, ayah Abdul Rivai juga seorang guru.

Abdul Rivai yang dikenal berwatak keras dan ulet itu menamatkan Sekolah Dokter Jawa (STOVIA) di Jakarta pada 1899. Namun, setelah lulus, dia belum ingin langsung praktik dan malah ingin melanjutkan studi ke Belanda.

Dalam masa penantian, sebelum mendapat kesempatan melanjutkan sekolah di Belanda, ia mempergunakan waktu senggangnya untuk menulis dan mengirim berbagai artikel ke sejumlah surat kabar di Indonesia maupun di Eropa. Surat kabar yang memuat tulisannya antara lain Bintang Hindia, Bendera Welanda, Pewaris Welanda, *Oost en West*, dan *A'gemeen Handeisbiad* di Amsterdam. Bahkan setelah bersekolah di negeri Belanda pun, Rivai malah sempat menjadi redaktur mingguan Bintang Hindia. Di koran ini, ia konsisten mengarahkan

⁸ Momon, et all. *Sumpah Pemuda Latar Sejarah dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional*. (Jakarta. Museum Sumpah Pemuda, 2012), hal : 83

perannya, memperjuangkan kedaulatan tanah air dan menyerang kaum kolonial yang menjajah bangsanya.

Pada tahun 1910 Rivai berhasil menyelesaikan pendidikannya sehingga berhak memakai gelar *Arts*, sederajat dengan dokter-dokter Eropa. Abdul Rivai adalah orang Sumatera Barat kedua, yang meraih gelar sarjana, setelah Bagindo Zainuddin, yang menamatkan Sekolah Tinggi Pertanian di Wageningen, Belanda.

Setelah lulus Abdul Rivai pulang ke tanah air dan menjadi dokter di Batavia. Sambil menjalankan tugas sebagai dokter spesialis di daerah Tanah Abang, Rivai tetap bersikap kukuh dalam kegiatan kewartawanannya, antara lain di surat kabar Bintang Tirnur. Belanda mencoba melunakkan dokter-dokter wartawan ini dengan mengangkatnya sebagai anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) di Jakarta. Ketika menjadi anggota *Volksraad*, Abdul Rivai menggalang rekan-rekannya di dewan tersebut untuk mendesak pemerintah Hindia Belanda mendirikan perguruan tinggi kedokteran di Hindia Belanda.⁹

Atas desakan Dr. Abdul Rivai dan beberapa anggota *Volksraad* lainnya, Pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk mendirikan *Medisch Onderwzjs Commissie* (MOC) Komisi Urusan Kesehatan tahun 1919. Komisi ini mengeluarkan keputusan pada tahun 1925 yaitu Pemerintah Hindia Belanda akan mendirikan perguruan tinggi kedokteran di Batavia yang bernama *Geneeskundige Hoge School*.

⁹ Momon, et all. *Pergerakan Mahasiswa Pada Masa Hindia Belanda, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia 1926-1942*, (Jakarta. Museum Sumpah Pemuda, 2008), hal : 43

Konsekuensi dan keputusan itu maka STOVIA akan ditutup sedangkan *Nederlands Indische Artsen School* (NIAS) akan diteruskan. Sebagai masa peralihan para murid tingkat 1 dan 2 dari STOVIA dan NIAS diberi kesempatan masuk ke *Geneeskundige Hogeschool* setelah melalui jenjang pendidikan AMS bagian B (ilmu pasti alam). Adenan Kapau Gani adalah salah satu dari murid pada tingkat tersebut. Sedangkan untuk murid tingkat 3 ke atas dari STOVIA meneruskan program pendidikannya di STOVIA hingga selesai. Setelah melakukan persiapan dalam penyediaan sarana dan prasarana maka GHS dapat dibuka dengan resmi pada 16 Agustus 1927.

Latar belakang Dr. Abdul Rivai bersih keras mendesak Pemerintah Hindia Belanda mendirikan perguruan tinggi kedokteran disebabkan karena pengalaman yang dirasakannya sendiri. Dr. Abdul Rivai dan kawan-kawannya merasa akan hidup dalam kesukaran ketika berangkat ke Negeri Belanda sebagai dokter Jawa (karena lulusan STOVIA disebut dokter Jawa). Di Belanda mereka berjuang lebih keras dibanding para pelajar Belanda untuk belajar di suatu Perguruan Tinggi di Negeri Belanda.

Budaya kolonial membuat posisi mereka dipandang rendah dalam lingkungan masyarakat Belanda, hanya prestasi yang tinggi yang membuat mereka dipandang sejajar. Berkat ketabahan hati dan kerja keras maksud mereka untuk kuliah di Belanda tercapai juga hingga memperoleh gelar *Arts* (dokter Belanda).

Bahkan banyak diantaranya yang mencapai gelar Dokter. Setibanya kembali ke tanah air, mereka yang memperoleh gelar *arts* melalui himpunan *Vereeniging*

van Indotzesische Geneeskundige mengadakan suatu gerakan untuk memperjuangkan diadakannya pendidikan dokter tingkat universitas di Hindia Belanda. Berkat kiprahnya sebagai dokter, wartawan dan anggota *Volksraad* yang tetap memperjuangkan kemajuan anak pribumi dan kemerdekaan bangsanya Dr. Abdul Rivai menjadi panutan bagi generasi sesudahnya termasuk oleh Adenan Kapau Gani.¹⁰

4. Bermain Film

Adenan Kapau Gani menempuh pendidikan di *Geneeskundige Hoge School* (GHS) selama sebelas tahun, dan tahun 1929 hingga tahun 1940. Masa pendidikan yang Ia tempuh relatif cukup lama karena rata-rata mahasiswa GHS menempuh pendidikannya di perguruan tinggi di jalan Salemba Raya No. 4 tersebut selama tujuh tahun. Lamanya Adenan Kapau Gani menempuh pendidikan disebabkan kesibukannya pada kegiatan politik dan keharusannya untuk mandiri mencari uang guna membiayai hidup dan pendidikannya selama di Batavia.

Antara tahun 1924 sampai dengan tahun 1940, beberapa pekerjaan telah dilakoni Adenan Kapau Gani. Menjadi makelar pembelian buku-buku asing, manager klub, wartawan lepas, manager rumah penginapan, penerbit buku dan aktor film. Sebagai aktor film Ia sempat membintangi sebuah film yang berjudul

¹⁰ Ibid, hal : 45

“Asmara Murni”. Pada film tersebut Adenan Kapau Gani berperan sebagai pemeran utama laki-laki berpasangan dengan aktris Ngagedek Ratu Juriah.¹¹

Ketelibatan Adenan Kapau Gani dalam film sebagai aktor, menimbulkan kegegeran dalam panggung politik pada saat ini. Sebab tidak biasa seorang tokoh politik terjun dalam layar perak. Arus kebudayaan ketika itu masih menganggap rendah seorang pemain film. Jadi seorang tokoh politik seperti Adenan Kapau Gani dalam pandangan masyarakat tidak layak main film. Bahkan Mohammad Isnaeni seorang anggota Gerindo dan teman separtai Adenan Kapau Gani, mengatakan bahwa dalam kampanye pemilihan untuk Volksraad, Gerindo dikalahkan oleh Parindra disebabkan Adenan Kapau Gani. Kepada masyarakat pemilih, para propagandis Parindra menyerukan agar jangan memilih Gerindo yang ketua umumnya seorang pemain film.

Walaupun terjadi kritikan dari dalam partai, Adenan Kapau Gani tetap menganggap keputusannya bermain film tidak mengganggu popularitas partai. Ia pun tidak menaruh dendam atas kritikan tersebut, bahkan Ia tetap menghormati dan membantu seluruh anggota partai. Terbukti ketika Adenan Kapau Gani sangat memerlukan biaya untuk keperluan ujian akhir di GHS ia tetap menyisihkan sebagian uang honor sebagai pemain film untuk digunakan memenuhi keperluan

¹¹ Dasman, *Butir-butir Padi B.M. Diah, Tokoh Sejarah yang Menghayati Zaman*, (Jakarta. Pustaka Merdeka, 2012), hal : 51

teman-temannya. Ia membagi rasa dengan temannya yang ternyata sangat memerlukan uang ketika itu.¹²

Sementara itu, kiprah Adenan Kapau Gani sebagai manajer klub dimulai pada tahun 1929 sampai dengan tahun 1940. Ketika itu Ia menjadi anggota organisasi Persatuan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI). Karena sifat, kepemimpinannya yang menonjol Ia diangkat menjadi manajer Indonesia Club (IC) yang terletak di Kramat Raya No. 106 Jakarta (sekarang Gedung Museum Sumpah Pemuda). Ditempat itulah lagu Kebangsaan Indonesia pertama kali diperdengarkan pada Kongres Pemuda Kedua tahun 1928. Ketika menjadi menjadi manajer IC, Adenan Kapau Gani tinggal di gedung itu pula.

Di kalangan teman-temannya Adenan Kapau Gani dikenal sebagai sosok yang setia kawan, konsekuen, dan lokal serta berani dalam kebenaran. Ia tidak akan ragu-ragu untuk melakukan suatu tindakan untuk hal yang benar, walaupun nyawa taruhannya. Tahun 1936 sekretariat IC pindah dari Kramat Raya 106 ke Kramat Raya 158. Pengalaman Adenan Kapau Gani sebagai manajer klub turut mengasah bakatnya di bidang organisasi. Hal ini berguna di saat ia aktif mengorganisasi kegiatan dalam partai politik, pemerintahan dan militer.¹³

¹² Ibid, hal : 52

¹³ Ibid, hal : 54

C. Kegiatan Organisasi Dr. A.K. Gani

1. Jong Sumatranen Bond

Sebagian besar pelajar Sumatera di Jawa berasal dari Minangkabau. Mereka belajar ke Jawa karena hanya di Jawa lah terdapat sekolah-sekolah tinggi. Untuk orang Minangkabau pergi ke Jawa itu berarti mengikuti tradisi lama yang dinamakan merantau, meninggalkan daerah sendiri untuk mencari pengetahuan dan pulang setelah lebih matang, baik secara pengetahuan, pengalaman, dan sosial ekonomi.

Seperti pelajar Jawa, pelajar Sumatera mempunyai minat yang besar terhadap perkembangan yang terjadi di sekitar mereka. Mengikuti rekan-rekan dari Jawa, pemuda Sumatera memutuskan untuk mendirikan sebuah perkumpulan pelajar. Mengingat pemuda Sumatera ingin mempersatukan seluruh pelajar yang berasal dari Sumatera, maka yang didirikan *Jong Sumatranen Bond* (JSB) atau *Perkumpulan Pemuda Sumatera* (PPS) walaupun jumlah pelajar dari Minangkabau sebenarnya lebih banyak.¹⁴

Pendorong semangat pelajar Sumatera mendirikan *Jong Sumatranen Bond* adalah ceramah seorang teosof Ir. L. J. Polderman, seorang pegawai Dinas Pengairan, yang berjudul *Nationaal Beurstijn* (Kesadaran Nasional) di depan pelajar STOVIA pada September 1917. Polderman menyarankan didirikannya *Algemeene Nederlandsch-Indische Bond van Studeerenden* (Perserikatan Umum

¹⁴ Yayasan Gedung-gedung Bersejarah. 45 Tahun Sumpah Pemuda. Jakarta. Museum Sumpah Pemuda, 2012. Hal : 112

Pelajar Hindia Belanda). Gagasan Polderman selanjutnya dibicarakan secara intensif di STOVIA hingga pada 9 Desember 1917 dibentuk *Jong Sumatranen Bond*. Pendirinya adalah Tengku Mansur, Anas, Mohamad Amir, Minir Nasution, Kamun. Sebagai ketua pertama dipilih Tengku Mansur seorang pangeran dan Asahan, Sumatera Timur.

Tujuan didirikan *Jong Sumatranen Bond* adalah untuk memper erat ikatan antara pemuda-pemuda pelajar Sumatera. Dalam organisasi itu para pemuda pelajar diangkat kesadarannya untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya, serta ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan Sumatera. Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuhlah usaha-usaha menghilangkan prasangka ras di kalangan orang Sumatera. Mereka memperkuat perasaan saling membantu, bersama-sama mengangkat derajat rakyat Sumatera dengan melakukan propaganda, dan ceramah.¹⁵

Setelah pendirian *Jong Sumatranen Bond* di Batavia, di Sumatera diusahakan pendirian cabang *Jong Sumatranen Bond* di Padang dan *Foil de Kock* (sekarang Bukittinggi). Untuk itu diutuslah Nazir Dt. Pamoentjak, lulusan *Hogere Butger School* (HBS) Batavia. Sedihnya Ia akan melanjutkan studi ke Universitas Leiden, Belanda. Berhubung jalur pelayaran ke Eropa terganggu akibat Perang Dunia Pertama (1914-1918), Nazir Dr. Pamoentjak menunda keberangkatannya.

Dengan bantuan Taher Marah Sutan diselenggarakanlah pertemuan di Gedung Syarikat Usaha di Padang. Rapat pada Januari 1918 itu dihadiri juga beberapa

¹⁵ Ibid, hal : 113

puluh murid *Fiofden School Fort de Kock* yang sedang bertanding sepak bola di Padang. Pada kesempatan itu, Nazir Dt. Pamoentjak berpidato yang menyatakan bahwa pemuda-pemuda Sumatera sudah terlambat dibanding saudara-saudaranya di daerah lain dalam mendirikan perkumpulan. Oleh karena itu, pemuda Sumatera harus segera bergerak dan mendirikan perkumpulan. Nazir dengan gayanya menunjuk ke arah timur, “Lihatlah ke sana ke pinggir langit, matahari kemegahan bangsa telah terbit”. Semua tanpa sadar menoleh ke timur dan di sana tidak ada apa-apa karena hari sudah malam. Itu menandakan betapa pintarnya Nazir berpidato dan membangkitkan semangat orang.

Pidato Nazir yang berlangsung selama satu jam itu berisi kata-kata yang sangat menggugah dan menyentuh lubuk hati banyak pemuda. Walau secara resmi *Jong Sumatranen Bond* tidak berorientasi politik, tetapi banyak di antara kaum terpelajar yang menjadi anggotanya kerap kali membicarakan masalah-masalah politik yang hangat pada masa itu, baik yang terjadi di Hindia Belanda maupun yang terjadi di belahan dunia lainnya. Persoalan-persoalan politik yang berkaitan dengan Perang Dunia Pertama (1914-1919), pembentukan *Volkenbond* (Liga Bangsa-Bangsa) sehabis Perang Dunia Pertama, gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh Presiden Amerika Serikat, Woodrow Wilson, tentang hak bangsa-bangsa terjajah untuk menentukan nasibnya sendiri merupakan pokok-pokok perbincangan dalam pertemuan para intelektual muda tersebut.

Jong Sumatranen Bond (J.S.B) mengalami perkembangan yang pesat, memasuki tahun 1920-an sudah mempunyai banyak cabang di kota-kota Jawa dan

Sumatera. JSB mempunyai cabang di Batavia (Jakarta), Buitenzorg (Bogor), Serang, Sukabumi, Bandung, Purworejo, Padang, dan Bukittinggi. Pada tahun 1920-an banyak para pelajar muda dari Sumatera Barat yang bergabung dalam organisasi tersebut karena kampanye yang gencar dari para senior mereka. Salah satu pelajar muda tersebut adalah Adenan Kapau Gani.

Adenan Kapau Gani mulai bergabung dengan *Jong Sumatranen Bond* (J.S.B) ketika usianya menginjak 18 tahun. Saat itu ia baru memulai pendidikannya di STOVIA. Setelah empat tahun menjadi anggota biasa dari organisasi tersebut, pada tahun 1927, Adenan Kapau Gani terpilih sebagai sekretaris Dewan Eksekutif Pusat *Jong Sumatranen Bond* (Pemuda Sumatra) di Jakarta. Dewan eksekutif ini diketuai oleh Mohammad Yamin.

Dengan jiwa rasa nasionalis yang tinggi, pada tahun 1927 setelah menyelesaikan tugas sebagai sekretaris di *Jong Sumatranen Bond* Adenan Kapau Gain mulai melirik organisasi Pemuda Indonesia. Pada periode 1927-1929, ia terpilih sebagai anggota Dewan Eksekutif Pemuda Indonesia.¹⁶

2. Kongres Pemuda Kedua

Ketika Kongres Pemuda Kedua pada 1928 akan diselenggarakan Adenan Kapau Gani turut berperan sebagai penyumbang dana untuk suksesnya kongres tersebut. Ia pun hadir pada saat kongres sebagai peserta. Sedangkan dalam kepanitiaan kongres, *Jong Sumatranen Bond* diwakili oleh Mohammad Yamin, sebagai sekretaris Kongres Pemuda Indonesia Kedua.

¹⁶ Ibid, hal : 114-115

Pada waktu Sumpah Pemuda di sahkan oleh peserta Kongres Pemuda Kedua di Jakarta pada pada 28 Oktober 1928, organisasi-organisasi pemuda belum mempunyai badan fusi. Namun semangat persatuan dan kesatuan nasional Indonesia telah membara dan bergelora di dada putra-putri Indonesia.

Berdasarkan amanat Kongres Pemuda Kedua maka pada 23 April 1929 wakil-wakil dan organisasi-organisasi pemuda seperti Pemuda Indonesia, *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond* dan lain-lain mengadakan rapat di Gedung *Indonesische Club Gebouw* Jalan Kramat Raya 106 Jakarta. Dalam rapat tersebut diputuskan bahwa mereka segera akan mendirikan sebuah perkumpulan yang sesuai dengan jiwa Sumpah Pemuda. Sehubungan dengan keputusan tersebut maka dibentuklah Panitia persiapan yang dinamakan Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM).¹⁷

3. Komisi Besar Indonesia Muda

Salah satu keputusan Kongres Pemuda Kedua, 27-28 Oktober 1928 adalah pembentukan komisi yang mempunyai tugas membentuk organisasi sebagai wadah fusi dan organisasi-organisasi pemuda kedaerahan. Komisi tersebut bernama Komisi Besar Indonesia Muda (KBIM). Tugas KBIM adalah menyusun anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi Indonesia Muda.

Pada mulanya susunan KBIM adalah: R. Kuncoro Purbopranoto (Ketua), Mohammad Yamin, Adenan Kapau Gani, Krung Raba Nasution, R.T. Sunardi Jaksodipuro Sudinan Kartohadiprojo, Jusupadi Danuhadiningrat, Assat, M.

¹⁷ Soewito. *BAPERPI (Badan Perwakilan Pelajar-Pelajar Indonesia)*. (Jakarta. Yayasan Cikini, 2010), hal : 89

Tamzil. Kemudian setelah *Jong Celebes* menetapkan diri untuk melebur dalam wadah organisasi pemuda yang bersifat nasional, susunan KBIM mengalami perubahan menjadi sebagai berikut:¹⁸

Ketua	: Kuncoro Purbopranoto
Wakil Ketua	: Mohammad Yamin
Penulis I	: Jusupadi
Penulis II	: Sjahrial
Bendahara I	: Asaat
Bendhara II	: Suwadji Prawiroharjo
Administrasi	: Adenan Kapau Gani
Àdmministrasi II	: Mohammad Tarnzil
Pembantu	: G.R. Pantouw dan Surjadi

Para pemuda yang namanya tersebut diatas adalah wakil dari organisasi-organisasi pemuda yang sudah siap meleburkan diri ke dalam satu organisasi yang mereka namakan Indonesia Muda.

Dengan terpilihnya Adenan Kapau Gani sebagai administrasi I dalam Komisi Besar Indonesia Muda, maka peranan Adenan Kapau Gani sangat besar dalam mewujudkan cita-cita Persatuan dan Kesatuan Nasional Indonesia. Cita-cita itu sejalan dengan amanat Kongres Pemuda Indonesia Kedua pada 28 Oktober 1928, yaitu Satu Nusa Satu Bangsa dan menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Berdasarkan keputusan Komisi Besar Indonesia Muda maka organisasi-organisasi yang masih bersifat kedaerahan segera mengadakan kongres pembubaran dan menyatakan melebur diri ke dalam Indonesia Muda. Keputusan

¹⁸ Suswadi, dkk. *Peranan Pemuda AK. Gani dalam Kaitannya dengan Kongres Pemuda II dan Pergerakan Pemuda di Palembang dan Sekitarnya*. (Jakarta. Museum Sumpah Pemuda, 2011), hal : 13

membubarkan diri dipelopori oleh *Jong Java* yang segera mengadakan kongres di Semarang Jawa Tengah pada 23-29 Desember 1929. Organisasi tersebut membubarkan diri dan menyatakan meleburkan diri ke dalam Indonesia Muda. Pada 27 Desember 1929 KBIM menerima penyerahan peleburan diri perkumpulan *Jong Java* dengan semua cabang-cabangnya sesuai dengan keputusan kongres Semarang.

Keputusan *Jong Java* diikuti organisasi-organisasi lain seperti Pemuda Indonesia, dengan mengadakan kongres di kota Mataram (Yogyakarta) pada 31 Desember 1929. *Jons Celebes* mengadakan kongres di Jakarta pada 15 Maret 1930. *Jong Sumatranen Bond* mengadakan kongres di Jakarta pada 23 Maret 1930.¹⁹

Pada 28 Desember 1930 sampai 2 Januari 1931 diadakan kongres untuk meleburkan organisasi-organisasi pemuda yang telah menyatakan dirinya bubar dan meleburkan diri ke dalam Indonesia Muda. Kongres peleburan organisasi-organisasi pemuda itu diadakan di kota Solo atau Surakarta. Kongres tersebut dikenal sebagai Kongres Pembentukan Indonesia Muda atau kongres Indonesia Muda.

Setelah terbentuk organisasi Indonesia Muda, Adenan Kapau Gani terpilih sebagai anggota Dewan Eksekutif Pusat Organisasi Indonesia Muda. Jabatan itu didudukinya selama setahun yaitu dari 1930 sampai dengan 1931. Pada 1930 sampai dengan 1931 selain aktif di Indonesia Muda, Adenan Kapau Gani juga

¹⁹ Ibid, hal : 14

aktif di Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI). Bahkan di PPPI, Adenan Kapau Gain aktif sejak tahun 1929 hingga 1940. Sebagai organisasi pelajar yang cenderung radikal melawan pemerintah kolonial Hindia Belanda, PPPI menarik hati Adenan Kapau Gani untuk ikut bergabung di dalamnya, walau pada era tersebut Ia sudah disibukkan dalam kegiatannya di partai politik.²⁰

²⁰ Ibid, hal : 15